

PERAN TASAWUF KEBANGSAAN DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME DAN HARMONI SOSIAL (Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Kebangsaan KH. Achmad Shiddiq dan Habib Luthfi bin Yahya)

Muhamad Basyrul Muvid¹, Mukhammad Wahyudi², Alaika M. Bagus Kurnia PS³

¹ Universitas Dinamika Surabaya, ² STAI YPBWI Surabaya, ³ Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

ABSTRAK

Dikotomi antara identitas kebangsaan dan nilai-nilai agama sering kali tampak berjalan secara terpisah. Namun, integrasi spiritualitas ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting untuk menjaga perdamaian, persatuan, dan kesejahteraan. Penelitian ini menganalisis bagaimana konsep tasawuf kebangsaan yang dikembangkan oleh Kyai Achmad Siddiq dan Habib Luthfi bin Yahya berkontribusi dalam membentuk rasa cinta tanah air melalui paradigma pendidikan di tengah arus modernisasi yang pesat. Dengan menggunakan metodologi kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menggali buku, jurnal, dan sumber primer karya kedua tokoh tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah interpretasi dan komparasi untuk merumuskan konsep-konsep mereka menjadi model pendidikan nasionalisme berbasis prinsip-prinsip keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf kebangsaan yang digagas oleh para tokoh ini mempromosikan toleransi, harmoni sosial, dan persatuan kolektif. Ajaran mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara pengabdian spiritual dan tanggung jawab sosial, di mana cinta terhadap tanah air merupakan manifestasi dari keimanan. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip humanis sufistik ke dalam pendidikan, membimbing masyarakat untuk menghormati keragaman dan bekerja sama dalam pembangunan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model tasawuf kebangsaan memberikan kerangka kerja yang layak untuk pendidikan kewarganegaraan modern, menghadapi tantangan materialisme dan individualisme melalui penguatan etika dan spiritualitas.

Kata Kunci: Tasawuf Kebangsaan, Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan, Spiritualitas, Modernisasi

ABSTRACT

The dichotomy between national identity and religious values often appears to operate separately. However, the integration of spirituality into national life is crucial for sustaining peace, unity, and prosperity. This study examines how the concepts of *tasawuf kebangsaan* (national Sufism) as advocated by Kyai Achmad Siddiq and Habib Luthfi bin Yahya contribute to developing patriotism through educational paradigms in the face of rapid modernization. Using a qualitative methodology with a literature-based approach, this research explores books, journals, and primary sources authored by both figures. The data analysis employs interpretative and comparative techniques to distill their philosophies into actionable models for cultivating nationalism through religious principles. The findings reveal that the national Sufism introduced by these scholars promotes tolerance, social harmony, and collective unity. Their teachings highlight the importance of balancing spiritual devotion with social responsibility, emphasizing love for one's country as an expression of faith. This approach integrates humanistic Sufi principles into education, guiding society to respect diversity while working together toward national progress. The study concludes that this model offers a viable framework for modern civic education, countering materialism and individualism through ethical and spiritual enrichment.

Keywords: National Sufism, Nationalism, Civic Education, Spirituality, Modernization.



A. Pendahuluan

Masalah kebangsaan menjadi isu yang terus menarik, kemajemukan sebuah bangsa menjadi keniscayaan yang harus diterima, namun bisa menjadi celah untuk perpecahan. Dalam konteks ini perlu jalan untuk merekatkan nilai persatuan tersebut salah satunya melalui pendekatan agama. Pendekatan agama khususnya Islam bisa menggunakan konsep tasawuf yang merupakan sebuah disiplin ilmu dalam Islam sekaligus menjadi embrio adanya praktik-praktik spiritual di tengah masyarakat. Tasawuf sendiri menjadi kajian yang menarik karena ia tidak hanya fokus pada elemen ruhaniah secara vertikal, namun juga horizontal. Salah satu, pemikiran tasawuf yang berelemen horizontal ialah konsep tasawuf kebangsaan, yang didalamnya terdapat pemahaman bahwa spiritualitas harus dipadukan dengan rasa tanggung jawab sosial dan cinta terhadap tanah air.¹ Ini artinya, saleh spiritual tidak cukup dan tidak ada artinya jika “miskin” sikap sosial.

Pada intinya, tasawuf kebangsaan mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kemajuan spiritual seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan dan kemajuan masyarakat dan bangsa. Para pengikutnya dianjurkan untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan negara, baik melalui pendidikan, kegiatan sosial, maupun bidang-bidang lain yang mendukung kesejahteraan masyarakat luas.² Tasawuf mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik antara aspek spiritual dan material, maupun antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial. Berikut adalah beberapa poin yang menggambarkan bagaimana tasawuf menekankan keseimbangan:

1. Keseimbangan Spiritual dan Material: Dalam tasawuf, tidak ada penekanan berlebihan pada aspek spiritual hingga mengabaikan kebutuhan material. Sebaliknya, para sufi mengajarkan bahwa kesejahteraan spiritual harus berjalan seiring dengan pemenuhan kebutuhan duniawi. Para sufi mencari harta secukupnya dan memanfaatkannya untuk kebaikan.³
2. Keseimbangan antara Zahir dan Batin: Tasawuf mengajarkan bahwa tindakan lahiriah (zahir) seperti ibadah dan perilaku sehari-hari harus selaras dengan niat batiniah

¹ Arif, Miftakhul. "Tasawuf Kebangsaan: Konstruksi Nasionalisme Tarekat Shiddiqiyah Ploso Jombang Jawa Timur." *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C)*. Vol. 2. 2019.

² Ni'am, Syamsun. "Tasawuf di Tengah Perubahan sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam dinamika sosial-Politik di Indonesia)." *Harmoni* 15.2 (2016): 123-137.

³ Kurniawan, Asep. "Peran tasawuf dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2.1 (2016).

(batin). Tidak cukup hanya beramal saleh secara lahiriah, tetapi harus didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas.⁴

3. Keseimbangan antara Asketisme dan Keterlibatan Sosial: Meskipun tasawuf sering kali diasosiasikan dengan praktik asketisme (zuhud), para sufi juga menganjurkan keterlibatan dalam kegiatan sosial untuk membantu orang lain. Mereka percaya bahwa kebahagiaan spiritual dapat dicapai melalui kontribusi positif kepada masyarakat.⁵
4. Keseimbangan Emosional: Tasawuf mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemburuan, serta mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, rasa syukur, dan kasih sayang. Ini membantu seseorang mencapai keseimbangan emosional yang penting bagi kedamaian batin.⁶

Prinsip keseimbangan dalam tasawuf bertujuan untuk membantu seseorang mencapai kehidupan yang harmonis dan terpenuhi, baik secara spiritual maupun duniawi. Dengan demikian, para sufi mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala hal sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Tasawuf memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam menjaga persatuan bangsa melalui beberapa cara, antara lain:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral: Tasawuf mengajarkan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral seperti kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini mendorong individu untuk hidup harmonis dan saling menghormati, yang merupakan dasar dari persatuan bangsa.⁷
2. Mengajarkan Toleransi dan Kerukunan: Dalam tasawuf, terdapat prinsip untuk menghormati perbedaan dan hidup rukun dengan sesama. Para sufi sering kali menjadi contoh teladan dalam menjalani kehidupan yang penuh toleransi, menghormati keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup, yang sangat penting untuk memelihara persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.⁸
3. Mendorong Kehidupan Sosial yang Harmonis: Tasawuf menekankan pentingnya berperan aktif dalam kehidupan sosial. Para sufi mengajarkan bahwa spiritualitas

⁴ Mustang, Abubakar. "Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf di dalam Dunia Pendidikan." *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan* 12.2 (2022): 1-14.

⁵ Azizah, Nur, and Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3.1 (2022): 85-108.

⁶ Huda, Ilham Ramadhani, and Satrio Artha Priyatna. "Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.5 (2024): 105-118.

⁷ Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

⁸ Samad, Sri Astuti A. "Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2020): 149-162.

tidak hanya dicapai melalui ibadah individu, tetapi juga melalui kontribusi positif terhadap komunitas dan bangsa. Dengan demikian, mereka sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang mendukung keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian.⁹

4. Mengurangi Konflik dan Kekerasan: Ajaran tasawuf menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, dan kecemburuan. Dengan mengajarkan kontrol diri dan pengembangan sifat-sifat positif, tasawuf membantu mengurangi potensi konflik dan kekerasan dalam masyarakat.¹⁰
5. Meningkatkan Kesadaran akan Kemanusiaan Bersama: Tasawuf mengajarkan bahwa semua manusia berasal dari Tuhan yang sama dan oleh karena itu, memiliki nilai kemanusiaan yang sama. Pemahaman ini mendorong rasa solidaritas dan persaudaraan antar sesama manusia, yang pada gilirannya memperkuat persatuan bangsa.¹¹

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, tasawuf dapat berfungsi sebagai jembatan yang mempererat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat, sehingga menjaga dan memperkuat persatuan bangsa. Tasawuf memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memperkuat nilai kecintaan terhadap bangsa. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan peran dan fungsi tasawuf dalam hal ini:

1. Mengajarkan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral: Tasawuf mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendorong individu untuk hidup dengan integritas dan keikhlasan. Nilai-nilai ini membantu membangun karakter yang kuat dan penuh cinta terhadap bangsa.¹²
2. Meningkatkan Kesadaran Kemanusiaan: Tasawuf mengajarkan bahwa semua manusia berasal dari Tuhan yang sama dan memiliki nilai kemanusiaan yang sama. Pemahaman ini mendorong rasa solidaritas dan persaudaraan antar sesama, yang pada gilirannya memperkuat kecintaan terhadap bangsa.¹³
3. Mendorong Keterlibatan Sosial: Para sufi sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, mereka

⁹ Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Amzah, 2020.

¹⁰ Alaika, Alaika M. Bagus Kurnia PS, Muhamad Basyrul Muvid, and Risma Savhira DL. "Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 123-140.

¹¹ Muvid, Muhamad Basyrul. "Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial: Kontribusi Konsep Pendidikan Tasawuf dan Pengaruh Gerakan Spiritual Emha Ainun Najib." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4.1 (2023): 27-39.

¹² Azizah, Nurul, Nurhamidah Nurhamidah, and Ana Rahmawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Qur'an Dan Hadis." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 20.1 (2023).

¹³ Falach, Ghulam, and Ridhatullah Assya'bani. "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern" Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21.2 (2021): 191-206.

tidak hanya fokus pada spiritualitas individu, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam pembangunan dan kemajuan bangsa.¹⁴

4. Menghormati Perbedaan dan Kerukunan: Tasawuf mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup rukun dengan sesama. Prinsip ini sangat penting untuk memelihara persatuan dan kecintaan terhadap bangsa di tengah masyarakat yang majemuk.¹⁵

Dengan demikian, maka tasawuf kebangsaan menjadi salah satu alternatif dalam memelihara hubungan sosial masyarakat dengan bangsa (nasionalis). Mengingat, kondisi masyarakat di zaman modernisasi sering kali menunjukkan adanya krisis spiritual.¹⁶ Modernisasi yang menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat materi, seperti materialisme, individualisme, dan hedonisme, seringkali menyebabkan aspek spiritual menjadi terabaikan. Masyarakat cenderung berlomba-lomba untuk meraih kenikmatan atau kebahagiaan dunia tanpa mempertimbangkan unsur spiritualnya.¹⁷

Namun, di tengah kompleksitas kehidupan modern, masyarakat juga mulai menyadari pentingnya spiritualitas. Fenomena ini disebut sebagai "*turning east*" oleh Harvey Cox, yang menggambarkan haus masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual. Meskipun demikian, spiritualitas sering kali digunakan sebagai pelarian psikologis atau terapi atas berbagai persoalan hidup yang kian rumit, bukan sebagai bagian integral dari kehidupan.¹⁸

Di antara pemikiran ulama Indonesia terkait tasawuf kebangsaan ialah KH. Achmad Siddiq dan Habib Lutfi, keduanya merupakan tokoh besar khususnya di lingkup masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). Keduanya, memiliki spirit terkait bagaimana menumbuhkan kecintaan kepada bangsa melalui sendi-sendi agama, termasuk tasawuf. Bagaimana para "lelaki" tasawuf tetap memiliki rasa kepedulian terhadap bangsanya, berpikir maju dan berkarya untuk kebermanfaatan orang lain. Hal ini yang diperankan oleh keduanya, sehingga menjadi semangat perjuangan mental masyarakat selain fokus melakukan perjalanan ruhani namun tidak melupakan kewajibannya sebagai anak bangsa dan makhluk sosial. KH. Achmad Siddiq dipandang sebagai tokoh NU yang aktif

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid. Lihat juga Jaya, Mandra, Idrus Alkaf, and Pathur Rahman. "Prinsip Tasawuf Terhadap Nilai Dasar Pancasila Sila Ke-Satu Dan Ke-Empat Dalam Tafsir Al-Azhar." *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23.1 (2024): 289-314.

¹⁶ Nia Indah Purnamasari, "Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial," *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2018): 168-193.

¹⁷ https://kumparan.com/131_-muhammad-rasyid-ridho/krisis-spiritual-di-era-modern-20iuwTLhFxl, diakses pada 13 November 2024. Baca juga Alaudin, Fahmi. "Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3.1 (2023): 1-20.

¹⁸ Naim, N. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern. *Kalam*, 7 (2), 237-258." 2013,

menyuarakan semangat Nasionalisme dalam bingkai spiritual,¹⁹ salah satunya melalui pengamalan nilai-nilai kelima Pancasila yang tidak lain ideologi bangsa Indonesia.²⁰ Habib Luthfi juga demikian, ia sebagai tokoh tarekat di NU yang aktif memberikan sentuhan, nasihat, semangat dan contoh nyata dalam mencintai Indonesia dan memberikan arahan bagaimana umat Islam bisa menguasai ilmu pengetahuan untuk mensejahterakan orang lain selain fokus mendekatkan diri kepada Allah.²¹ Ia juga menekankan bagaimana tasawuf dan tarekat tidak menjadi sebuah gerakan ruhaniah saja tetapi berkembang atau memberikan kontribusi sosial untuk kehidupan bersama yang maju, damai, sejahtera dan adil, sehingga tugas sebagai hamba dan wakil Allah di bumi dapat terealisasikan dengan baik serta seimbang.²² Untuk itu, perlu menganalisa lebih dalam untuk menemukan konsep tasawuf kebangsaan keduanya sebagai solusi dalam menanamkan serta menguatkan nilai-nilai nasionalisme masyarakat di tengah arus modernisasi yang super cepat, yang menjadi fokus utama dalam pembahasan artikel ini.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang berarti melakukan proses penelitian, telaah dan analisis dari sumber pustaka atau literatur yang relevan baik itu buku, jurnal, artikel, internet dan dokumen elektronik atau non elektronik lainnya yang mempunyai hubungan dengan tema besar yang sedang digali (dipecahkan). Teknik pengumpulan datanya melalui berbagai literatur yang ada khususnya karya atau perkataan KH. Achmad Siddiq dan Habib Luthfi. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan induksi dan interpretasi yang diharapkan menemukan titik temu antara pemikiran keduanya terkait tasawuf kebangsaan, serta menelaah kontribusi serta implikasi dari buah pemikiran keduanya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini mengkaji berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, kitab, dokumen elektronik lainnya yang menjelaskan tentang alur pemikiran tasawuf kebangsaan Kiyai Achmad Siddiq dan Habib Lutfi bin Yahya. Hal

¹⁹ Azisi, Ali Mursyid Azisi Ali Mursyid, and Agoes Moh Moefad. "NU and Nationalism: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9.2 (2022): 122-142.

²⁰ Lestari, Maghfirotul Firmaning, and Maulana Ichsan. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq Guna Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6.1 (2023): 25-35.

²¹ Kanafi, Imam. "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie." *Jurnal Penelitian* 10.2 (2013): 336-358.

²² Kanafi, H. Imam. *Membumikan Tarekat Kebangsaan: Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia* (Pekalongan: NEM, 2022).

tersebut sebagai teknik pengumpulan data.²³ Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan interpretasi²⁴ dan komparasi.²⁵ Interpretasi dan komparasi dilakukan untuk melakukan penafsiran yang mendalam atas pemikiran kedua tokoh tersebut dikuatkan dengan berbagai sumber yang relevan. Kemudian, dibandingkan (komparasi) untuk melihat sisi kesamaan dan perbedaan pada keduanya, sehingga bisa diambil jalan tengah penekanan masing-masing tokoh tersebut terkait tasawuf kebangsaan sebagai upaya pendidikan cinta tanah air bagi masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tasawuf Kebangsaan KH Achmad Siddiq dan Habib Lutfi bin Yahya

Pemikiran tasawuf KH Achmad Siddiq memandang bahwa tasawuf secara substansial mengandung dua ajaran penting. *Pertama*, tasawuf mengajarkan tentang bagaimana pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela dan merusak (*at takhalli 'an al muhlikat*) dan mengisi sekaligus menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*at-tahalli bi al munjiyat*) sehingga menimbulkan pengaruh-pengaruh positif pada jiwanya. *Kedua*, tasawuf mengajarkan tentang bagaimana cara jalan yang ditempuh untuk bisa menjadikan jiwa tersebut bisa sampai kepada Allah secepat mungkin (*al wushul ila Allah*). Dengan kata lain, tasawuf sebenarnya tidak hanya mengajarkan tentang materi tasawuf, tapi juga membicarakan mengenai metode atau cara penempuhnya. Dengan demikian, pengertian tasawuf yang dikemukakan Kiyai Achmad di atas, secara substansial sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian tasawuf yang pernah diajukan para pemikir maupun praktisi sufi sebelumnya. Ini menandakan bahwa tasawuf dalam pandangan Kiyai Siddiq adalah pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun yang tercela, kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercela itu dan menghiasinya dengan hal-hal yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju Allah swt.²⁶

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 111.

²⁴ Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Refka Aditama, 2014), 153.

²⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 185.

²⁶ Achmad Siddiq, *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq, dan Taqarrub Ilallah* (Surabaya: PWNNU Jatim, 1977), 19. Lihat juga Abu Nahid, *Pemikiran KH Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf, Khittah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama*

Pandangan Kiyai Siddiq di atas jika dikembangkan maka bisa ditemukan tiga aspek. *Pertama*, aspek akhlak dengan segala hal yang berkaitan dengannya. Ini merupakan pengejawantahan dari tasawuf, yang merupakan bukti utama bagi adanya tasawuf pada diri seseorang. Aspek ini meliputi dua hal, yaitu mensucikan diri dari akhlak tercela, dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, Kiyai Siddiq melihat bahwa akhlak adalah bagian dari pembahasan tasawuf dan menjadi titik fokus dalam ilmu tasawuf.²⁷ *Kedua*, aspek *adz dzauq* yang meliputi hal-hal yang sangat sulit dirumuskan dengan kata-kata, karena merupakan hasil cita rasa, intuisi dan *kasyaf*. Bahkan ada ungkapan, “Ilmu tasawuf sebagai ilmu *mukasyafah* ini hanyalah berupa isyarat-isyarat, jika dijadikan ibarat (susunan kata-kata) maka hilanglah nilainya; substansinya.” Aspek ini harus senantiasa tetap pada ‘kemurnian’ dan kebenarannya menurut agama.²⁸ *Ketiga*, aspek aliran filsafat (falsafi), yang merupakan akibat dari dikaitkannya aspek *adz dzauq* dengan filsafat dan dengan segala macam ragamnya, dengan segala metode pemikirannya. Sesungguhnya, aspek ini tidak ada hubungannya dengan Islam. Bahkan, adakalanya penganut suatu aliran filsafat yang keluar dari akidah Islamiah yang benar. Ini yang menjadi kritikan Kiyai Siddiq, mengingat seringkali ditemukan suatu penganut aliran filsafat tertentu yang jauh dari ketentuan-ketentuan Islam sehingga bisa mendistorsi kemurnian dan kebenaran ajaran Islam itu sendiri.²⁹

Dari sini kita bisa melihat bahwa pemikiran spiritual Kiyai Achmad Siddiq cenderung kepada tasawuf akhlaki. Bahwa tasawuf merupakan jalan untuk menata, mengatur dan mengontrol diri dari perbuatan yang tercela dan menghiasi dirinya dengan amal kebaikan dan sikap yang luhur. Sehingga manusia bisa berjalan cepat menuju kedekatan kepada Allah swt. Ia dengan tegas menolak unsur tasawuf falsafi yang cenderung meresahkan dan membuat ‘kebingungan’ di tengah masyarakat, sehingga lebih baik tidak mendalami tasawuf ‘model’ tersebut. Pandangan Kiyai Siddiq tentang hal itu, menandakan

(Surabaya: Yayasan Majalah AULA Jatim, 1992), 27. Kemudian bisa dibandingkan dengan pandangan tokoh lain yakni Amin Kurdi al Irbili, *Tanwir al Qulub fiy Mu’alat ‘Allam al Ghuyub* (Jeddah: Haramain, t.t), 406.

²⁷ Siddiq, *Fungsi Tasawuf.*, 18. Lihat juga Nahid, *Pemikiran KH Achmad Siddiq.*, 26.

²⁸ Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 32.

²⁹ Siddiq, *Fungsi Tasawuf.*, 19. Lihat juga Nahid, *Pemikiran KH Achmad Siddiq.*, 28-29.

bahwa seseorang yang mau memasuki dunia sufistik, harus terlebih dahulu memahami ilmu syari'at sebagai benteng, ilmu akidah yang kuat, baru setelah itu ia bisa memasuki dunia sufi dengan tetap mengikuti koridor syariat dan akidah yang benar sesuai dengan al Qur'an dan al Hadits.

Kemudian, Kiyai Siddiq mengatakan bahwa yang disebut seorang sufi sesungguhnya adalah yang mewarisi ilmu dan amal Rasulullah saw, juga mewarisi akhlak yang sesuai dengan batin (mental) beliau berupa sikap zuhud, *wara'*, takut kepada Allah (*khauf*), berharap akan ridha-Nya (*raja'*), sabar, *hilm* (stabilitas mental), kecintaan kepada Allah, dan segala yang dicintai-Nya. serta *ma'rifah* (penghayatan yang tuntas tentang ketuhanan).³⁰

Selain memberikan defisini terhadap pengertian seorang sufi, Kiyai Siddiq juga menggagas gerakan persatuan dan kesatuan antar sesama. Ini akibat ada sebagian golongan yang hanya memahami Islam secara setengah-setengah (tidak *kaffah*), akhirnya melahirkan sikap fanatisme, radikal dan intoleran. Oleh karenanya, Kiyai Siddiq menawarkan sebuah konsep sikap moderat yakni *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antar sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar bangsa: persatuan), dan *ukhuwah basyariah* (persaudaraan antar sesama manusia).³¹

Lebih lanjut Kiyai Shiddiq mengatakan: “agar menghindari pengelompokan yang cenderung mengarah kepada kehidupan eksklusif. Hidup hendaknya dibangun dalam suasana kerukunan baik di dalam bertetangga maupun bernegara, sehingga tidak ada sekat-sekat yang secara psikologis dan sosiologis bisa menghalangi untuk membangun komunikasi dan kerja sama antar umat manusia dalam membangun bangsa”. Dari sini diharapkan setiap hamba Allah bisa menjalin hubungan tanpa harus dibatasi warna kulit, suku, golongan, agama dan sebagainya. Jadi sekarang ini, umat Islam tidak lagi dalam wawasan golongan, tetapi dalam wawasan nasional, bahkan internasional. Sebab bagi Kiyai

³⁰ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Balai Buku, 1980), 25.

³¹ Khotbah Rais 'Am PBNU KH Achmad Siddiq, dalam Aula No.10 (Surabaya: PWNU Jatim, 1987), 10-11. Baca lengkapnya dalam Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies.*, 83.

Siddiq, umat Islam adalah mereka yang bersahabat, percaya dan menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Tuhan Yang Maha Esa.”³²

Pandangan kesufian yang dibangun Kiyai Siddiq di atas sebenarnya mengajarkan nilai-nilai egalitarianism (kesamaan derajat sesama manusia) dan plurisme (baik suku, agama, budaya, ras, antar golongan). Dalam tatanan pemikiran, fungsi tasawuf bagi Kiyai Siddiq adalah tidak pasif dan eskapis, tapi sebaliknya yaitu aktif dan dinamis. Untuk mengejawantahkan fungsi tasawuf itu, menurut Kiyai Siddiq, hal yang paling urgen adalah dengan menghayati dan merenungkan ayat-ayat Allah, baik secara *qauliyah* maupun *kauniyah*, di samping sunnah Nabi saw, dengan meneladani di mana pun dan kapan pun. Sebab, keteladanan Nabi saw harus ditiru oleh umat Islam.³³ Agar menjadi umat yang benar-benar umat Nabi Muhammad.

2. Konsep Tasawuf Kebangsaan Habib Lutfi Bin Yahya

Pemikiran Habib Lutfi mengenai tasawuf dan tarekat bisa kita lihat dari tiga sudut pandang: *pertama*, tasawuf; tarekat ‘*inda al akhlaq wal adab*, adalah tasawuf ditinjau sebagai etika, adab dan akhlak. Hal ini bisa diterapkan sedini mungkin untuk anak-anak. Terutama dalam masalah makan, berpakaian, masuk kamar mandi dengan kaki kiri dan keluar kaki kanan dan seterusnya. Ini sebagai representasi dari tasawuf akhlak wal adab (budi pekerti dan tatakrama). *Kedua*, tasawuf; tarekat ‘*inda al fuqaha*’, tasawuf dalam pandangan ahli fikih, yakni bagaimana para ahli fikih ini tidak berhenti hanya secara *fiqhiyah* belaka, namun lebih kepada pemaknaan dari masalah tersebut. Contoh, shalat tidak hanya fokus pada gerakan dan bacaan semata, namun juga fokus kepada penghayatan, pemaknaan dari shalat tersebut sehingga dapat membawanya kepada keadaan khusyuk. *Ketiga*, tasawuf; tarekat ‘*inda ahli ma’rifah*, adalah tasawuf menurut para ahli ma’rifah (kaum sufi). Di sini banyak orang terjebak. Mereka yang perbendaharaannya belum mempuni dalam menyelami samudera tasawuf, belum mencukupi, seringkali terjebak dan tertipu oleh bisikan halus (*hawatif*). Akhirnya memunculkan analisa yang keliru seolah-olah tasawuf berbau Budha, Hindu,

³² Munawar Fuad Noeh dan Mastruki HS (Ed), *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH Achmad Siddiq* (Jakarta: Logos, 1999), 111.

³³ Noeh, *Menghidupkan Ruh.*, 101.

Nasrani dan sebagainya. Hal ini disebabkan ketidaktahuan mereka tentang hakikat ilmu ma'rifah. Salah satu kitab yang mewakili model ini adalah kitab *al Hikam* Ibnu Atha'illah, juga karya Ibnu Arabi *Futuh al Makiyyah*.³⁴

Artinya, seseorang jika ingin mendalami tasawuf seharusnya terlebih dahulu memperbaiki budi pekertinya, akhlaknya dan sikapnya. Kemudian, memperbaiki ibadahnya baik secara eksistensi (dzahir; syariat) maupun esensinya (batin; hakikat), baru setelah itu ia banyak melakukan amalan-amalan spiritual seperti *mujadahah*, *riyadhah*, *munajat*, *mahasabah*, *suluk* (meditasi), *tafakkur*, dan *muraqabah* (mawas diri). Jika ini dilakukan dengan baik dan benar, maka ia akan masuk kepada ranah sufistik yang mendalam yakni pada tingkatan *muhadharah* (perasaan selalu menghadirkan Allah di dalam hati), *mukasyafah* (terbukanya hijab; penghalang antara hamba dan Allah) dan *musyahadah* (menyaksikan Dzat Allah) yang akan menyampaikannya kepada tingkatan *ma'rifah*. Jika kita belum mampu untuk menjalani amaliah spiritual tersebut, maka kita tidak boleh memaksakan diri, lebih baik melaksanakan tingkatan (model) tasawuf yang mudah untuk dilaksanakan. Seperti masalah memperbaiki akhlak dan adab.

Gerakan sufistik Habib Lutfi lebih cenderung kepada 'ajakan' untuk cinta tanah air dengan memperkuat persatuan dengan seluruh elemen dan warga negara Indonesia. Hal tersebut sebagai wujud pengalaman ajaran tarekat yang mengajarkan keharmonisan, kedamaian, dan ketentraman lahir batin manusia di mana pun. Maka Habib Luthfi memiliki konsen yang tinggi pada terwujudnya keamanan nasional dan stabilitas bangsa, bahkan mengkondisikan terwujudnya perdamaian dunia. Oleh karena itu, berbagai kegiatan sosial baik berupa pengajian, pembinaan mental, pembinaan pemuda, remaja, wanita, kalangan, militer, birokrat, pengusaha dan kaum papa dijalaninya.³⁵

Strategi membumikan ajaran sufi yang moderat yang tidak hanya fokus pada masalah ritual keagamaan saja, tapi juga mengembangkan sikap nasionalisme terhadap bangsa dan negara untuk sebuah visi misi kedamaian, keamanan, kesejahteraan dan persatuan. Itu kiranya, pemikiran sufi moderat seperti Habib

³⁴ Habib Lufhti bin Yahya, *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta* (Pekalongan: Menara, 2012), 200-202.

³⁵ Imam Kanafi, "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Lutfie.", 354.

Luthfi perlu dibumikan di abad global ini untuk dijadikan sebagai teladan, pijakan dan contoh dalam bersikap moderat, toleransi, *tawazun* (seimbang) dan nasionalis. Sebagaimana ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama cinta kasih (*rahmah*), bukan sebagai ajaran yang menceraikan beraikan suatu kaum atau bangsa.

3. Titik Temu antara Konsep Tasawuf Kebangsaan KH Achmad Shiddiq dan Habib Lutfi bin Yahya Dalam Merekonstruksi Pendidikan Cinta Tanah Air Masyarakat di Tengah Arus Disrupsi

Sumber Era tidak menentu terkait perubahan adalah sebuah ciri khas dari keberadaan arus disrupsi. Kebebasan dalam hal apapun yang masuk pada konten aktifitas masyarakat, rupanya masih banyak yang kurang mampu secara efektif menjadi filter untuk memahami dan mengenali jati diri. Sehingga dalam salah satu konten artikel, salah satu resep kesuksesan dan kebahagiaan manusia dalam perspektif modern Al-Ghazali³⁶, pengenalan terhadap diri sendiri (*ma'rifatunnafsi*), memiliki peran yang krusial, sebab keberadaan informasi sosial secara digital yang memiliki arus perubahan secara drastis dari hari ke hari. Sehingga perlu adanya kesadaran diri melalui pemahaman agama dengan memanfaatkan akses literatur keagamaan secara mudah (*ma'rifatullah*).

Demikian juga dengan memahami kondisi dunia (*ma'rifatuddunya*) yang perlu adanya panduan bagi pengguna teknologi secara bijak. Sehingga pada kesempatan secara sederhana, arus disrupsi memberikan dampak signifikan tentang munculnya tradisi FoMO. Ketika mereka mengalami kekhawatiran akan ketinggalan mode atau kebiasaan baik, maka itu menjadi energi yang positif. Namun karena kebebasan dalam perubahan arah dan mode di era saat ini, tidak sedikit mereka juga terbawa arus dalam aktifitas negatif.

Lisda Sofia, dkk dalam artikelnya³⁷ menyatakan, kecenderungan generasi Z sering terbawa arus mode dan gaya hidup karena sebab keberadaan media sosial. Sehingga peran tasawuf dalam mewarnai kehidupan di tengah arus

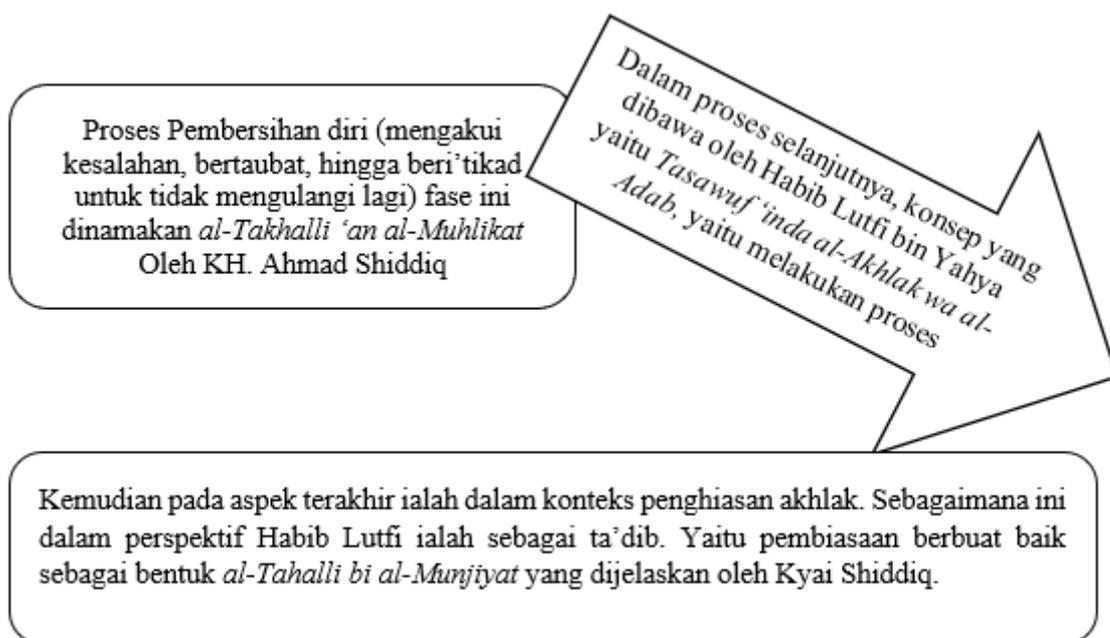
³⁶ M. Royhan Kamal, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali Di Era Disrupsi Digital," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 4 (February 12, 2024): 2447-54, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1359>.

³⁷ Lisda Sofia et al., "Mindfulness Therapy to Lower the Tendency to Fear of Missing out (FoMO)," *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 8, no. 2 (2023), <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/2018>.

disrupsi. Salah satunya sebagai jembatan dalam memperbaiki karakter masyarakat ditengah arus disrupsi saat ini dimulai dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan seperti ini perlu diintensifkan melalui peran keluarga, lembaga pendidikan, hingga masyarakat³⁸.

Sebagaimana keterangan data yang penulis peroleh, Kyai Shiddiq mengemukakan proses perjalanan tasawuf manusia perlu melalui proses *tahalli* dan *tajalli*. Yaitu pembersihan jiwa dengan sekaligus menghiasi akhlak yang baik dalam proses pembersihan tersebut. Sedangkan dalam perspektif Habib Lutfi, sudut pandang pertama dalam memahami tasawuf yaitu *'inda akhlaq wal adab*. Yaitu sejak dini masyarakat diajarkan bagaimana cara berakhlak sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari; seperti etika makan, tidur, berpakaian, berbiacar dan bersosial.

Paragraf diatas menunjukkan, representasi dari pendidikan tasawuf manusia itu sendiri bermula ditunjukkan dengan akhlak. Sehingga eksistensi tampak yang diperlihatkan oleh para pelaku tasawuf ialah dengan bagaimana mereka menata akhlak terlebih dahulu. Sebagaimana bagan yang ditunjukkan pada konsep akhlak pada tasawuf ialah sebagai berikut:



³⁸ Rialda Safitri Agustina et al., "Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z," *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 01-11.

Titik temu permulaan dalam menjalani tarekat tasawuf. Dengan membiasakan akhlak kebaikan, selain sebagai penghias kepribadian, juga merupakan pendorong dari pengaruh jiwa yang positif. Demikianlah bentuk eksistensi (*Dzahir al-Syari'at*) dalam melakukan perjalanan tasawuf kepada Allah Swt. Sebab yang diterima oleh Allah dalam menempuh perjalanan kepada-Nya, memerlukan beberapa pengaruh kondisi jiwa yang bersih dan positif. Hal tersebut tidak akan pernah bisa dilakukan tanpa adanya pembiasaan sejak dini untuk memunculkan nilai-nilai akhlak dan adab.

Kedua adalah sebuah alur perjalanan tasawuf manusia, memerlukan perbaikan ibadah. Ibadah syariat tidak hanya berfokus pada kesempurnaan tata cara ibadah yang ditentukan oleh ajaran fiqhiyah semata, melainkan juga pemaknaannya. Titik temu dari ajaran Kyai Achmad Shiddiq dengan Habib Lutfi terletak pada proses pemaknaan syariat hingga menuju ranah kekhusyukan. Ketika Kyai Achmad Shiddiq mengemukakan bahwasanya aspek kedua merupakan *al-Dzauq*. Yaitu perilaku manusia, baik yang berkaitan dengan *habl Min Allah* dan *Habl min al-Nas* tidak hanya diperlakukan secara asal-asalan, melainkan perlu adanya cita rasa, intuisi hingga pada ranah mukasyafah. Juga yang diungkapkan oleh Habib Lutfi sebagaimana paragraf diatas, maka ke-khusyuk-an, hingga menghantarkan kehadiran hati (*hudlur*) juga merupakan perwujudan sikap akhlaki kepada Allah Swt.

Dan pada akhirnya, mereka akan mendapati jenjang kemakrifatan sebagai cita-cita luhur para pelaku tarekat. Sebab dengan kemakrifatannya, mereka sudah mengenal Allah Swt secara utuh. Sebagaimana Murniyati dalam menelaah bagaimana keberadaan Jalaluddin Rumi untuk mencapai derajat tasawufnya, ia mengemukakan *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbah*³⁹. Sehingga dalam kategori ini, Kyai Shiddiq menjelaskan aspek terakhir terkait aspek falsafi. Apabila dikembalikan pemaknaan filsafat secara etimologi, maka filsafat itu sendiri diartikan sebagai mencintai kebijaksanaan. Sehingga orang yang mencapai derajat makrifat, maka mereka akan menjadi orang yang arif ditengah-tengah masyarakat.

³⁹ Murniyati Djufri, "Kesadaran Diri Perspektif Jalaluddin Rumi" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/21759>.

Ketiga titik temu tersebut ketika dikaitkan secara teoritik, memberikan dampak yang logis apabila digambarkan secara holistik bagaimana kedua konsep kesufian kedua tokoh tersebut hingga memiliki kontribusi nasionalis ditengah-tengah ketidaktentuan arah pandangan zaman saat ini. Sebagaimana sub-bab selanjutnya akan menjelaskan lebih detail bagaimana kontribusinya.

4. Kontribusi Konsep Tasawuf Kebangsaan KH Achmad Shiddiq dan Habib Lutfi Bin Yahya Dalam Merekonstruksi Pendidikan Cinta Tanah Air Masyarakat di Tengah Era Modernisasi

Melanjutkan sebagaimana sub-bab diatas, buah dari keberadaan sistematika perjalanan (tarekat) tasawuf KH. Achmad Shiddiq dengan Habib Lutfi bin Yahya, mereka memiliki sistematika yang runtut, sehingga mampu mendewasakan cara berfikir, dan berdzikir. Sebab, proses pengejawentahan tasawuf kebangsaan dari kedua tokoh tersebut dimulai dari penguatan pondasi ke-Tauhid-an.

Sebagaimana peran agama yang diketahui adalah sebagai pegangan dan pijakan dalam kehidupan dan bernegara, sila pertama dari ideologi bangsa, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila inilah menjadi peluang strategis dalam mengembangkan ajaran beragama. Sebab tujuan agama sendiri diturunkan sebagai pembenahan akhlak⁴⁰. Juga demikian, dimensi ke-Tauhid-an menjadi tolok ukur dalam pengembangan ajaran tasawuf⁴¹. Sebab pengenalan Allah Swt itulah, yang kemudian mengembangkan tindakan keberagamaan dengan mengedepankan akhlak. Hal tersebutlah yang dipromosikan oleh Kyai Shiddiq, bahwasanya tasawuf akhlaki sebagai pangkal dari ajaran tasawuf sebagai *takhalli* dan *tahalli*. Yaitu pembersihan diri, dengan menghiasinya bersamaan melalui kebaikan.

Adapun dalam proses pembersihan dan penghiasan diri dengan akhlak mahmudah (yang baik), juga ditambahkan oleh Habib Lutfi, yaitu dengan membiasakan secara terus menerus. Sehingga disini seorang mursyid perlu mendampingi para muridnya untuk melakukan suluk. Dan selanjutnya

⁴⁰ Nurul Mawahda Iskandar, Susanti Vera, and Agus Suyadi Raharusun, "Konsep Akhlak Dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, 294-303, <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/573>.

⁴¹ Nur Sayidah, "Membangun University Governance Dalam Dimensi Ketauhidan" (PhD Thesis, Universitas Brawijaya, 2014), <http://repository.ub.ac.id/160998/>.

pembenahan ibadah, yang tidak hanya berhenti pada penyempurnaan secara fiqhiyah, melainkan memunculkan *dzaug*, hingga metafakurkan terkait pemaknaan dari setiap esensi ibadah yang dikerjakan.

Sehingga dalam tahapan para salik ketika hendak melakukan perbuatan buruk, seperti melakukan perpecahan, menjadi provokator atas ketidakrukunan dalam beragama, intoleransi, hingga kegaduhan kelompok akan secara otomatis menjadi lebur ketika yang menjadi benteng ialah ajaran tasawuf. Sebab para pelaku tasawuf akan merasa sia-sia seluruh amal ibadahnya, ketika ia melakukan ke-fasiq-an.

Demikian juga ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Kyai Shiddiq dan Habib Lutfi, juga menjadi pendorong kebaikan. Sebagaimana ajaran tasawuf sendiri yang dikemukakan oleh Habib Lutfi yaitu membawa kedamaian, keamanan, kesejahteraan dan persatuan. Itu kiranya, pemikiran sufi moderat seperti Habib Luthfi perlu dibumikan di abad global ini untuk dijadikan sebagai teladan, pijakan dan contoh dalam bersikap moderat, toleransi, *tawazun* (seimbang) dan nasionalis.

Kyai Shiddiq juga mengajarkan nilai-nilai egalitarianism (kesamaan derajat sesama manusia) dan plurisme (baik suku, agama, budaya, ras, antar golongan). Dalam tatanan pemikiran, fungsi tasawuf bagi Kiyai Siddiq adalah tidak pasif dan eskapis, tapi sebaliknya yaitu aktif dan dinamis. Untuk mengejawantahkan fungsi tasawuf itu, juga merupakan hal yang paling urgen adalah dengan menghayati dan merenungkan ayat-ayat Allah, baik secara *qauliyah* maupun *kauniyah*, di samping sunnah Nabi saw, dengan meneladani di mana pun dan kapan pun. Sebab, keteladanan Nabi saw harus ditiru oleh umat Islam.

Keduanya selain mengajak untuk melakukan kebaikan, Kyai Shiddiq dan Habib Lutfi juga memiliki persamaan untuk melaksanakan ketauladanan bagi orang-orang yang dipandang. Tidak dengan mendahulukan tindakan provokatif. Sehingga termaktub dalam kaidah fiqh, *Dar al-Mafasid Muqaddam 'ala Jalb al-Masalih*. Yaitu pencegahan kemungkaran dalam sebuah hal yang diutamakan daripada melangsungkan kebaikan⁴². Maka dalam konteks tasawuf, kegaduhan

⁴² Mira Fauziah, "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah," n.d.

dalam bernegara, atau stabilitas akhlak dalam bernegara, kedamaian dalam bernegara, kerukunan dalam berbangsa dan bernegara, tampak tumbuh dengan menunjukkan bagaimana para pelaku tarekat dalam menjalankan ajaran tasawufnya tersebut. Karena permulaan melangsungkan kehidupan para kaum sufi ialah dimulai dari pondasi akhlak yang dibiasakan untuk selalu bersih dan indah ketika dipandang.

Aktualisasi dalam dunia pendidikan, sebagaimana fenomena saat ini, seperti pesantren, yang menjadikan sosok kyai sebagai panutan dan tauladan bagi para santri⁴³. Mereka menganggap sosok kyai sebagai panutan dan ideologi akhlaknya. Juga bagaimana seharusnya seorang guru, hingga civitas akademik yang berada di sekolah atau madrasah. Perlu adanya ciri khas ketauladanan serta bimbingan akhlak. Baik dalam perbaikan, *ta'zir*, hingga apresiasi sebagai wujud *fastabiq al-Khairat*.

Dalam konteks pesantren, para santri mendapatkan bimbingan ruhani yang sempurna, sehingga secara implisit memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Karena kontribusi pesantren sendiri dalam masyarakat luas memiliki tujuan untuk menghadirkan agama yang damai dan tenang dalam mengikis sikap negatif dalam bernegara.

Juga demikian pada pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah. Perlu adanya bimbingan dari guru, baik dalam bentuk *reward and punishment*, hingga beberapa pembiasaan moral yang memberikan dampak signifikan dalam menanamkan kecintaan terhadap negara.

5. Relevansi Tasawuf Kebangsaan KH Achmad Shiddiq dan Habib Lutfi Bin Yahya Terhadap Pembentukan Pendidikan Cinta Tanah Air Masyarakat di Tengah Arus Modernisasi

Bagian Kyai Achmad Shiddiq dan Habib Lutfi dalam pokok ajaran tasawuf memiliki hubungan yang kuat dalam skema tahapan-tahapan dalam aspek pengajarannya. Relevansi pertama terletak pada aspek akhlak. Kyai Achmad Shiddiq dalam menyampaikan ajaran tasawuf melakukan pembersihan jiwa (*takhalli*) dan penghiasan kepribadian dengan memperbanyak akhlak mulia

⁴³ Yeshinta Veradella Anugrah and Agus Machfud Fauzi, "Hegemoni Kyai Terhadap Santri," *Paradigma* 7, no. 4 (December 3, 2019): 1-6.

(*tahalli*). Ajaran tersebut tidak difahami dan dilakukan pada satu kali atau dua kali dalam mendalami samudera tasawuf. Sebab perlu adanya pembiasaan yang mana dituturkan oleh Habib Lutfi.

Sehingga ajaran tasawuf pada fase awal ini penulis menyetujui apa yang dijelaskan oleh Habib Lutfi, bahwasanya pendidikan tasawuf '*inda akhlak wa al-Adab* perlu dibiasakan sedini mungkin. Sebagaimana dalam penelitian Ahmad⁴⁴, pendidikan tasawuf yang dilakukan oleh Habib Lutfi dapat dicontoh dari ketauladanannya. Beliau meneruskan metode pembiasaan yang diajarkan oleh ayahnya yang menerapkan pendidikan keluarga. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl 125⁴⁵, tiga metode pembentukan akhlak yang dilakukan oleh keluarganya merujuk pada ayat tersebut. Yaitu dengan cara *bi al-Hikmah* (kebijaksanaan). Yaitu dengan ketauladanannya, penunjukan sikap kebijaksanaan, akan menjadi contoh dan praktek pembiasaan oleh keluarganya.

Begitupula yang kedua adalah dengan cara *mauidzah hasanah* (bimbingan). Pengawasan secara terus menerus, dalam rangka *tahalli* bi al-Munjiyat, yaitu upaya untuk memperbanyak pembiasaan kebaikan-kebaikan. Tahqiq keilmuan dan praktek akhlak ini biasanya dipakai, sehingga relasi ilmu dan amal akan tetap terjaga dalam proses bimbingan. Dan yang terakhir adalah *mujadalah*, yaitu bertukar fikiran.

Mujadalah dalam konteks pembahasan ini, proses bertukar fikiran ini sebagai dimensi akademis dalam lingkungan keluarga. Sebab, keberadaan *mujadalah* sebagai tahapan akhir bagi para pelaku tasawuf untuk memproduksi buah dari perilaku tasawuf. Yaitu penyaluran esensi dari ibadah kepada Allah Swt.wujud pemaknaan dalam amal syariat ibadah, serta penjagaan kemurnian dan keindahan dalam beribadah, dapat dirasakan melalui *dzauq* yang mendalam, hingga pada tahap '*inda al-Ma'rifat*.

Sehingga kontribusi sikap nasionalisme masyarakat muslim, memiliki keterkaitan yang kuat dengan keberadaan tasawuf di Indonesia. KH. Achmad Shiddiq dengan Habib Lutfi menyederhanakan ulang pemaknaan tasawuf kepada

⁴⁴ Madinatul Bannah, "Regenerasi Keulamaan Dalam Dakwah Keluarga bin Yahya Dari Era Habib Hasyim Hingga Habib Lutfi bin Yahya" (undergraduate_thesis, UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN, 2024), <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/portal-pustaka#>.

⁴⁵ Indonesia, ed., *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004).

masyarakat Indonesia, bahwasanya perjalanan sufi seorang muslim tidak hanya berfokus pada ritual ibadah semata, melainkan juga dengan proses penjagaan, dan pemeliharaan akhlak. Sebab perpecahan, kegaduhan, hingga kesejahteraan manusia, semuanya berpangkal pada akhlak manusia itu sendiri.

Salah satu bentuk konkret dari kedua tokoh yang mengedepankan cinta tanah air. Sebagaimana Habib Lutfi menyatakan, cinta tanah air sendiri merupakan manifestasi dari cinta kepada Allah Swt dan Rasulullah Swt. Sehingga NKRI bersifat kekal⁴⁶, sebab keutuhan Indonesia adalah sebuah hasil perjuangan dari para pemimpin agama. Sehingga mereka memperjuangkan keadilan dan kemakmuran dari suatu bangsa untuk menuju kesempurnaan ta'abbudiyah.

Hal ini juga dikuatkan oleh argumentasi Kyai Shiddiq, bahwasanya ideologi Pancasila tidaklah bertentangan dengan agama, dan bahkan saling berjalan beriringan dan saling mengisi⁴⁷. Sehingga sistematika ideologi dalam bertarekat, memberikan jaminan khusus bagi keutuhan tanah air. Sebab orang ber-tarekat, adalah bentuk perwujudan dari kebutuhan kenyamanan dan keutuhan dalam beribadah. Maka perlu adanya wadah atau wilayah yang mampu menjamin kedamaian dan ketentraman. Salah satunya ialah menjaga stabilitas negara dan kesatuan bangsa.

D. Kesimpulan

KH. Achmad Shiddiq dan Habib Lutfi bin Yahya menegaskan bahwa tasawuf adalah jalan menuju pembersihan jiwa (*takhalli*) dan penghiasan akhlak mulia (*tahalli*), yang harus dilakukan secara terus-menerus dan didukung dengan adab. Keduanya menyoroti pentingnya menjalani ibadah dengan makna mendalam, bukan sekadar formalitas ritual, serta menekankan aspek aksiologis tasawuf sebagai landasan praktik kebaikan yang berkelanjutan. Mereka memperkuat nasionalisme melalui pendidikan moral yang mengedepankan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa. Tasawuf dipandang sebagai solusi

⁴⁶ Imam Kanafi, "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie," *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (November 2013): 336-358.

⁴⁷ Syamsun Ni'am and Anin Nurhayati, "Pemikiran Kebangsaan KH. Achmad Shiddiq dan Implikasinya Dalam Memantapkan Idiologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (September 19, 2018): 239-64, <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1106>.

menjaga stabilitas sosial dan mengatasi krisis moral di era modernisasi. Oleh karena itu, pribumisasi ajaran tasawuf dalam pendidikan dan sosial diperlukan untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan berbasis tasawuf di sekolah, pesantren, dan lembaga masyarakat harus diprioritaskan untuk menanamkan semangat cinta tanah air yang berbasis nilai-nilai Islam dan toleransi.

E. Referensi

- Agustina, Rialda Safitri, Maulidyna Aliyyu Fajarani, Heri Septian Pratama, Rhyco Alfian Ramadhon, and Aghis Arwa Bekti. "Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z." *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 01-11.
- Alaika, M. Bagus Kurnia PS, Muhamad Basyrul Muvid, and Risma Savhira DL. "Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 123-140.
- Alaudin, Fahmi. "Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3.1 (2023): 1-20.
- Arif, Miftakhul. "Tasawuf Kebangsaan: Konstruksi Nasionalisme Tarekat Shiddiqiyah Ploso Jombang Jawa Timur." *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C)*. Vol. 2. 2019.
- Azisi, Ali Mursyid Azisi Ali Mursyid, and Agoes Moh Moefad. "NU and Nationalism: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9.2 (2022): 122-142.
- Azizah, Nur, and Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3.1 (2022): 85-108.
- Azizah, Nurul, Nurchamidah Nurchamidah, and Ana Rahmawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Qur'an Dan Hadis." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 20.1 (2023).
- Bannah, Madinatul. "Regenerasi Keulamaan Dalam Dakwah Keluarga bin Yahya Dari Era Habib Hasyim Hingga Habib Lutfi bin Yahya." *Undergraduate_thesis*, UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN, 2024.
<https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/portal-pustaka#>.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Djufri, Murniyati. "Kesadaran Diri Perspektif Jalaluddin Rumi." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/21759>.
- Falach, Ghulam, and Ridhatullah Assya'bani. "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern" Peluang dan Tantangan". "Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 21.2 (2021): 191-206.
- Fauziah, Mira. "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah," n.d. https://kumparan.com/131_-muhammad-rasyid-ridho/krisis-spiritual-di-era-modern-20iuwTLhFxl, diakses pada 13 November 2024.
- Huda, Ilham Ramadhani, and Satrio Artha Priyatna. "Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.5 (2024): 105-118.
- Indonesia, ed. *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Ed. yang disempurnakan. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Indrawan, Rulliy & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Refka Aditama, 2014.
- Iskandar, Nurul Mawahda, Susanti Vera, and Agus Suyadi Raharusun. "Konsep Akhlak Dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik." In *Gunung Djati Conference Series*, 8:294-303, 2022. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/573>.
- Jaya, Mandra, Idrus Alkaf, and Pathur Rahman. "Prinsip Tasawuf Terhadap Nilai Dasar Pancasila Sila Ke-Satu Dan Ke-Empat Dalam Tafsir Al-Azhar." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23.1 (2024): 289-314.
- Kamal, M. Royhan. "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali Di Era Disrupsi Digital." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 4 (February 12, 2024): 2447-54. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1359>.
- Kanafi, H. Imam. *Membumikan Tarekat Kebangsaan: Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia*. Penerbit NEM, 2022.
- Kanafi, Imam. "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie." *Jurnal Penelitian* 10.2 (2013): 336-358.
- Kurdi, Amin. *Tanwir al Qulub fiy Mu'alat 'Allam al Ghuyub*. Jeddah: Haramain, t.t.
- Kurniawan, Asep. "Peran tasawuf dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2.1 (2016).

- Lestari, Maghfirotul Firmaning, and Maulana Ichsan. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq Guna Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6.1 (2023): 25-35.
- Luthfi, Habib bin Yahya, *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta*. Pekalongan: Menara, 2012.
- Mustang, Abubakar. "Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf di dalam Dunia Pendidikan." *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan* 12.2 (2022): 1-14.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial: Kontribusi Konsep Pendidikan Tasawuf dan Pengaruh Gerakan Spiritual Emha Ainun Najib." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4.1 (2023): 27-39.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Nahid, Abu. *Pemikiran KH Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf, Khittah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama*. Surabaya: Yayasan Majalah AULA Jatim, 1992.
- Naim, N. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern. *Kalam*, 7 (2), 237-258." 2013,
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ni'am, Syamsun. "Tasawuf di Tengah Perubahan sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam dinamika sosial-Politik di Indonesia)." *Harmoni* 15.2 (2016): 123-137.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Noeh, Munawar Fuad dan Mastruki HS (Ed). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH Achmad Siddiq*. Jakarta: Logos, 1999.
- Samad, Sri Astuti A. "Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2020): 149-162.
- Sayidah, Nur. "Membangun University Governance Dalam Dimensi Ketauhidan." PhD Thesis, Universitas Brawijaya, 2014. <http://repository.ub.ac.id/160998/>.
- Siddiq, Achmad Khittah Nahdliyyah. Surabaya: Balai Buku, 1980.
- Siddiq, Achmad. *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq, dan Taqarrub Ilallah* Surabaya: PWNNU Jatim, 1977.
- Sofia, Lisda, Rina Rifayanti, Putri Rizki Amalia, and Louise Monica Kurnia Gultom. "Mindfulness Therapy to Lower the Tendency to Fear of Missing out (FoMO)."

Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan 8, no. 2 (2023).
<https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/2018>.

Yusuf, Achmad. Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.